

Pelatihan *Public Speaking* dalam Bahasa Indonesia bagi para Siswa di SMK Negeri 1 Manggis

I Nyoman Adi Susrawan^{*1}

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

E-mail: adisusrawan@unmas.ac.id^{*1}

I Nyoman Suparsa²

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Email: suparsa_nym@unmas.ac.id²

Widi Wiliyarse³

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Email: willywiddywwyy@gmail.com³

Article History

Received: dd-mm-yyyy

Accepted: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

Keywords:

1. Trainings,
2. Public speaking,
3. Bahasa, siswa

Abstract

This community service aims at improving knowledge and public speaking skill in Indonesian at SMK Negeri 1 Manggis. Through a combination of training methods, such as theoretical presentation, simulation and feedback, it is expected to assist the students enhance their comprehension and public speaking skill. The evaluation model of this training uses the Kirkpatrick evaluation model which consists of three aspects namely reaction, learning, and behaviour. The evaluation results show a significant increase in students' knowledge and public speaking skill. The average post-test score increased by 25 points compared to the pre-test, indicating an increase in the students' comprehension and skill. In addition, the behavioral evaluation shows that the students were capable in implementing all the theories obtained in real contexts, both in and outside the classroom. Considering the aspect of the level of satisfaction with the implementation of the training (material, facilitator, and facility), more than 85% of the students gave a positive assessment. Overall, this training makes a positive contribution to the development of the students' communication skills, and it is recommended to be held through consistent and continuous practice and mentoring

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum atau yang biasa dikenal dengan istilah *public speaking* merupakan keterampilan wajib yang harus dikuasai di era globalisasi dan era digitalisasi. Keterampilan *public speaking* tidak hanya berkaitan dengan bidang akademik, tetapi karier, profesional, dan sosial. Melalui keterampilan ini, seseorang dapat menunjukkan kualitas dirinya yang diejawatahkan dalam bentuk kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pandangan, atau argumen secara efektif dan profesional dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, sangat disayangkan tidak semua siswa memiliki keterampilan yang memadai ketika berbicara di depan umum.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), sebagian besar siswa mengalami rasa kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum disebabkan kurikulum pendidikan formal tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengasah keterampilan *public speaking* mereka. Selain itu, kurangnya pelatihan, pengalaman, dan penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga

menjadi faktor penghalang sekaligus tantangan bagi siswa. Hal ini berpotensi menjadi hambatan besar, terutama dalam menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan, kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan.

Selain itu, hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa menyatakan tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki ketika berbicara di depan umum atau pada situasi resmi. Kurangnya keyakinan para siswa ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya latihan, tetapi juga karena kurangnya pemahaman terkait cara atau teknik berbicara yang efektif dan kurangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, di era digital ini para siswa lebih cenderung berkomunikasi tulis dengan menggunakan bahasa informal sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi lisan yang sifatnya formal sering diabaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SMK Negeri 1 Manggis tampaknya memperkuat hasil kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun

2020, para siswa khususnya para siswa di kelas XI Kuliner 2 memiliki kemampuan *public speaking* yang masih rendah. Para siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait konsep dasar *public speaking*, teknik dasar *public speaking* (intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, dan kontak mata) dan struktur presentasi (cara menyusun materi, pengantar, isi, dan penutup). Selain itu, sebagian besar para siswa menyatakan tidak percaya diri, malu, dan kesulitan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berbicara di depan kelas (Hidayat, 2021).

Berdasarkan fenomena di atas tentang kondisi siswa yang sangat perlu adanya peningkatan dalam *public speaking* maka tim pelaksana Pengabdian pada Masyarakat (PkM) tertarik untuk melakukan PkM dengan judul “Pelatihan *Public Speaking* Dalam Bahasa Indonesia Bagi Para Siswa di SMK Negeri 1 Manggis”. Pelatihan *public speaking* memiliki tingkat urgensi yang tinggi bagi para siswa. Pelatihan *public speaking* tidak hanya membantu para siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi (pengaturan intonasi, gestur, dan pemilihan kata yang tepat), namun dapat melatih dan

mengembangkan keterampilan berpikir kritis, peningkatan kepercayaan diri siswa, persiapan untuk dunia akademik dan professional.

Hal ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Rahayu dan Prasetyo (2019) dan Wibowo (2018), pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus berkontribusi pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam hal keberanian, ketegasan, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Nasution (2017) dalam kajiannya menyatakan pelatihan *public speaking* juga dapat membantu siswa memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik dan sesuai kaidah. Lebih lanjut Purwanto (2020) menyatakan penguasaan terkait bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya menunjang keberhasilan siswa dari segi akademik, namun mempersiapkan para siswa dalam menyikapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks. Berdasarkan pada hasil analisis situasi dan kesepakatan bersama antara tim pelaksana PkM dengan pihak SMK Negeri 1 Manggis maka adapun permasalahan prioritas yang diangkat dalam pelaksanaan PkM ini di antaranya (1) para siswa belum

memiliki pemahaman yang komprehensif terkait *public speaking* (definisi, pentingnya *public speaking*, dan manfaatnya); (2) para siswa belum memiliki pemahaman yang memadai terkait teknik dasar *public speaking* (intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, dan kontak mata); dan (3) para siswa belum memiliki pemahaman yang baik terkait struktur presentasi (cara menyusun materi, pengantar, isi, dan penutup).

2. METODE

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya adalah metode presentasi, diskusi, dan praktik berbicara yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Gabungan metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan para siswa dalam berbicara di depan umum (*public speaking*).

Dalam pelaksanaan PkM ini, materi disampaikan dengan media visual dan rekaman video tentang *public speaking*. Fasilitas yang digunakan berupa media pembelajaran laptop, LCD proyektor, sound speaker, dan lain sebagainya. Nara sumber terdiri dari tim pelaksana dan seorang profesional dalam *public speaking*.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan PkM ini maka dipandang perlu untuk membuat rancangan evaluasi. Evaluasi memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur efektivitas pelatihan, tingkat pencapaian tujuan, serta dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan (Priyanto, 2019). Terkait dengan hal itu, rancangan evaluasi dalam PkM dibagi menjadi tiga model evaluasi sebagai berikut.

1. Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan kepuasan peserta terhadap pelatihan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh peserta pada akhir pelatihan. Kuesioner ini mencakup pertanyaan terkait kepuasan terhadap materi yang disampaikan, kinerja fasilitator, kenyamanan fasilitas, serta relevansi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pelatihan ini 80% peserta merasa puas dengan pelatihan yang diberikan.

2. Evaluasi Pembelajaran (*Learning Evaluation*)

Model evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami dan menyerap materi yang

diberikan. Metode yang digunakan adalah pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai *public speaking*. Setelah pelatihan selesai, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pelatihan ini adanya peningkatan skor rata-rata dari pre-test dan post-test sebesar 25% terkait pemahaman mereka tentang teknik *public speaking*.

3. Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perubahan perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan. Metode yang digunakan adalah observasi langsung selama simulasi praktik *public speaking* dan wawancara dengan guru serta teman sekelas peserta setelah beberapa minggu pelatihan. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pelatihan ini 75% peserta mulai menerapkan teknik *public speaking* yang telah dipelajari, seperti penggunaan intonasi yang baik, gestur tubuh yang tepat, dan pengelolaan rasa gugup.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Manggis berjalan secara baik dan lancar sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh tim pelaksana PkM dan pihak sekolah. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 50 siswa dan dilaksanakan selama tiga kali pelatihan. Untuk dapat melihat ketercapaian dari pelaksanaan pelatihan ini, tim pelaksana PkM menggunakan evaluasi model Kirkpatrick yang terdiri atas, reaksi, pembelajaran, dan perilaku untuk menilai keberhasilan pelatihan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016). Melalui model evaluasi diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif terkait respon siswa terkait pelatihan, peningkatan pemahaman, sekaligus implementasi nyata. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan pelatihan.

1) Hasil Evaluasi Model Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Evaluasi model reaksi dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap berbagai aspek pelatihan, seperti materi, fasilitator, dan fasilitas. Implementasi pelaksanaan model evaluasi ini dilakukan dengan

mengisi kuesioner kepuasan setelah kegiatan pelatihan berakhir. Berikut ini merupakan hasil evaluasi reaksi terhadap pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking*.

Tabel 1 Hasil Evaluasi Model Reaksi (*Reaction Evaluation*)

No	Aspek Penilaian	Hasil
1	Materi Pelatihan	a. 85% peserta merasa materi yang disampaikan sangat relevan atau relevan dengan kebutuhan mereka. b. 80% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah atau sangat mudah dipahami. c. 80% peserta menilai materi yang disampaikan lengkap atau sangat lengkap.
2	Kinerja Fasilitator	a. 90% peserta menilai kinerja fasilitator baik atau sangat baik dalam menyampaikan materi. b. 88% peserta menyatakan fasilitator mampu menjawab pertanyaan dengan jelas. c. 85% peserta merasa fasilitator mampu mengelola waktu dengan baik atau sangat baik.
3	Kenyamanan Fasilitas	a. 80% peserta merasa ruang pelatihan nyaman atau sangat nyaman. b. 85% peserta menilai peralatan yang digunakan dalam pelatihan berfungsi

		baik atau sangat baik. c. 80% peserta merasa konsumsi yang disediakan baik atau sangat baik.
--	--	--

Mengacu pada hasil evaluasi model reaksi dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta pelatihan (siswa) merasa puas dengan pelatihan *public speaking* ini. Materi-materi yang dijelaskan oleh tim pelaksana PkM sangat relevan dengan kebutuhan peserta, mudah dipahami dan sangat lengkap. Selain materi, tim pelaksana PkM juga dinyatakan telah bekerja dengan baik, mampu menjelaskan dan menjawab setiap pertanyaan yang muncul dari peserta dengan jelas. Fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan ini juga dinilai sangat lengkap dan memadai. Peserta pelatihan memberikan saran kepada tim pelaksana pelatihan terkait penambahan intensitas waktu latihan praktik yang akan menjadi perhatian untuk kegiatan yang serupa.

2) Hasil Evaluasi Model Evaluasi Pembelajaran (*Learning Evaluation*)

Model evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan pelatihan *public speaking*. Data terkait evaluasi

pembelajaran diperoleh melalui pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan awal. Soal pre-test terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda terkait teori dasar *public speaking*, teknik komunikasi efektif, dan manajemen rasa gugup. Sementara itu, post-test dilaksanakan setelah kegiatan berakhir dengan soal yang sama seperti pre-test. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi dalam pengukuran. Berikut ini merupakan hasil pengukuran pre-test dan post-test.

1) Hasil Pre-Test

Hasil pre-test dari 50 peserta, menunjukkan skor rata-rata 60. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta pelatihan belum memiliki pemahaman yang komprehensif terutama dalam hal mengelola rasa gugup dan struktur penyampaian. Berikut ini distribusi hasil nilai hasil pre-test.

Tabel 2 Hasil Pre-Test

Jumlah Siswa	Nilai	Persentase (%)
10 siswa	mendapatkan nilai di bawah 50	20%
25 siswa	mendapatkan nilai antara 50-65	50%

15 siswa	mendapatkan nilai di atas 65	30%
----------	------------------------------	-----

Hasil pre-test menindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang cukup terkait *public speaking*. Namun demikian, pemahaman tersebut perlu ditingkatkan terutama terkait teknik-teknik yang lebih spesifik terkait *public speaking*.

2) Hasil Post-Test

Setelah dilakukan pelatihan *public speaking* rata-rata post-test menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan. Hasil analisis post-test menunjukkan skor rata-rata 85. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang telah dilakukan berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek terkait *public speaking*. Berikut ini distribusi hasil nilai hasil pre-test.

Tabel 3 Hasil Post-Test

Jumlah Siswa	Nilai	Persentase (%)
5 siswa	mendapatkan nilai antara 70-75	10%
25 siswa	mendapatkan nilai antara 75-	50%

	85	
20 siswa	mendapatkan nilai di atas 85	40%

Hasil post-test mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan yang merata di antara siswa. Sebagian besar siswa telah mampu memahami dan mengimplementasikan teori-teori *public speaking* yang telah dijelaskan oleh tim pelaksana PkM.

3) Perbandingan dan Hasil Analisis Peningkatan

Mengacu pada hasil rata-rata pre-test 60 menjadi 85 pada saat post-test mengindikasikan terjadinya peningkatan sebesar 25 point. Temuan ini selan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Miller dkk (2014) bahwa pelatihan berorientasi pada praktik nyata berdampak sangat signifikan dibandingkan dengan teori semata. Peningkatan ini jelas menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan *public speaking* berdampak positif terkait pemahaman dan keterampilan siswa dalam *public speaking*. Distribusi peningkatan secara

individual di jelaskan sebagai berikut.

Tabel 4 Perbandingan dan Hasil Analisis Peningkatan

Jumlah Siswa	Peningkatan	Persentase (%)
5 siswa	mengalami peningkatan sebesar 10-15 poin	10%
30 siswa	mengalami peningkatan sebesar 20-30 poin	60%
15 siswa	mengalami peningkatan lebih dari 30 poin	30%

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan *public speaking* telah berjalan dengan efektif dan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan *public speaking* para siswa. Peningkatan ini terlihat jelas dalam hal kemampuan siswa dalam mengelola rasa gugup, kemampuan dalam mengatur intonasi dan gestur pada saat berbiacara di depan umum.

Secara umum peningkatan yang terjadi pada post-test mengindikasikan bahwa para siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan teori *public speaking* saja namun juga memberikan keterampilan dalam mengimplementasi

semua teori tersebut dengan baik. Keberhasilan peningkatan ini tidak terlepas dari kombinasi metode pelatihan yang digunakan, seperti presentasi teori, simulasi dan umpan balik sangat membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan *public speaking* siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Hoffman dan Sprague (2020) menyatakan bahwa proses pelatihan yang dilakukan melalui simulasi dan pemberian umpan balik secara langsung berdampak pada peningkatan keterampilan *public speaking* dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Lebih lanjut Dwyer dan Davidson (2012) menyatakan latihan praktik yang dilakukan secara terstruktur dan berulang dalam *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa.

3) Evaluasi Perilaku (Behavior Evaluation)

Evaluasi perilaku dilakukan dengan metode observasi langsung. Pemilihan metode observasi langsung dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait implementasi *public*

speaking oleh para siswa. Indikator evaluasi perilaku dalam kegiatan ini terdiri atas kepercayaan diri, struktur pidato, pengelolaan bahasa tubuh, dan manajemen emosi. Berikut ini disajikan hasil evaluasi perilaku.

Tabel 5 Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

No	Aspek Penilaian	Hasil
1	Kepercayaan Diri	85% siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan saat berbicara di depan kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan enggan berbicara kini lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas dan mampu menyampaikan pendapat dengan jelas.
2	Struktur Pidato	75% siswa mampu menyusun pidato atau presentasi dengan struktur yang lebih baik. Mereka menggunakan pengantar, isi, dan penutup secara sistematis, yang sebelumnya jarang mereka lakukan.
3	Pengelolaan Bahasa Tubuh	80% siswa menerapkan teknik bahasa tubuh yang lebih efektif. Mereka lebih sadar akan pentingnya kontak mata, gerakan tangan, dan postur tubuh dalam mendukung pesan verbal. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa tubuh secara sadar untuk memperkuat

		pesan yang disampaikan, dibandingkan dengan sebelum pelatihan.
4	Manajemen Emosi	75% siswa mampu mengelola rasa gugup mereka dengan lebih baik. Siswa melaporkan bahwa teknik manajemen stres yang diajarkan dalam pelatihan, seperti teknik pernapasan dan visualisasi positif, membantu mereka merasa lebih tenang saat berbicara di depan umum.

Data hasil evaluasi dari pelaksanaan Pk Mini menunjukan bahwa dari semua komponen yang dievaluasi menunjukan bahwa adanya peningkatan yang sangat signifikan tentang keterampilan public speaking siswa. Hasil ini ditunjukan dari hasil test dan juga dikuatkan dengan hasil pengamatan langsung terhadap penampilan siswa selama kegiatan berlangsung dan saat evaluasi dilakukan.

Hasil evaluasi perilaku mengindikasikan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan oleh tim pelaksana PkM dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Peningkatan perilaku behavior ini terlihat jelas dalam hal penggunaan bahasa tubuh, pengaturan intonasi, dan manajemen rasa gugup mencerminkan

keberhasilan pelatihan dalam mengubah perilaku peserta. Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Barker dan Monrouxe (2018) bahwa untuk mengukur perubahan perilaku peserta pelatihan secara efektif dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung sehingga berdampak signifikan terhadap komunikasi dalam konteks kehidupan nyata.

Lebih lanjut Bodie dan Worthington (2010) dalam hasil kajiannya menyatakan bahwa perubahan perilaku peserta dapat terjadi secara efektif apabila dilakukan pelatihan yang berbasis pada pengembangan keterampilan praktis dan pemberian umpan balik secara terstruktur. Selain itu, Hassall, Arquero, dan Joyce (2013) juga mendukung hasil temuan ini yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara intensif akan berdampak pada meningkatnya kemampuan dan keterampilan komunikasi interpersonal siswa sekaligus meningkatkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum.

4. KESIMPULAN

Pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan di di SMK Negeri 1 Manggis telah berjalan dengan baik dan

lancar. Setelah kegiatan ini dilaksanakan para siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan *public speaking* yang baik tercermin dari penguasaan teknik pengaturan intonasi, gestur, dan pemilihan kata yang tepat, serta mampu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peningkatan keterampilan siswa dalam public speaking tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran (*Learning Evaluation*) menunjukkan terjadi peningkatan skor hasil pre-test dibandingkan dengan post-test. Hasil evaluasi perilaku (*Behavior Evaluation*) juga menunjukkan para siswa telah mampu mengimplementasi semua teori yang diperoleh dalam konteks nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, ditinjau dari aspek tingkat kepuasan pelaksanaan pelatihan (materi, fasilitator, dan fasilitas), para siswa menyatakan sangat sangat puas. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terstruktur dan berbasis praktik berdampak positif dalam pengembangan keterampilan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Keterampilan Berbahasa: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Indonesia*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Barker, M., & Monrouxe, L. (2018). Improving clinical communication skills: The role of feedback and practice. *Medical Education*, 52(6), 665-674. DOI: 10.1111/medu.13556
- Bodie, G. D., & Worthington, D. L. (2010). Revisiting the listening styles profile (LSP-16): A confirmatory factor analytic approach to scale validation and reliability estimation. *International Journal of Listening*, 24(2), 69-88. DOI: 10.1080/10904011003744516
- Dwyer, K. K., & Davidson, M. M. (2012). Public speaking anxiety: Comparing face-to-face and web-based speeches. *Journal of Communication*, 62(2), 352-369. DOI: [10.1111/j.1460-2466.2012.01628
- Hassall, T., Arquero, J. L., & Joyce, J. (2013). Communication apprehension and communication self-efficacy in accounting students. *Accounting Education*, 22(6), 563-581. DOI: 10.1080/09639284.2013.847329
- Hidayat, T. (2021). *Public Speaking: Mengatasi Gugup dan Meningkatkan Percaya Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hoffman, J., & Sprague, J. (2020). Improving student public speaking competence: An evaluation of teaching and learning processes. *Communication Education*, 69(4), 394-413. DOI: 10.1080/03634523.2020.1774363
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Laporan Survei Nasional Kemampuan Siswa dalam Public Speaking*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2016). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Miller, M., & Hubble, M. (2014). The effectiveness of public speaking training: A meta-analysis. *Communication Education*, 63(2), 163-182. DOI: 10.1080/03634523.2014.905759
- Nasution, Z. (2017). Pengembangan Keterampilan Public Speaking: Pendekatan untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-106. DOI:10.21093/jbs.v5i2.960.
- Priyanto, D. (2019). *Teknik Evaluasi Program Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, A. (2020). Pentingnya Public Speaking bagi Generasi Muda dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12(1), 45-57. DOI:10.15408/kpi.v12i1.12752.
- Rahayu, S., & Prasetyo, T. (2019). Public Speaking dan Pengembangan Kompetensi Komunikasi Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 204-213. DOI:10.24036/jpbsi.v7i3.2041.
- Wibowo, H. (2018). Pengaruh Pelatihan Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 27(4), 289-301. DOI:10.21831/jpi.v27i4.2011.